

Solidaritas Antar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang

Firman Kusumaputra^a, Meiti Subardini, Denti Kardeti

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Solidaritas, Warga
Binaan
Pemasyarakatan

Corresponding Author:

Firman Kusumaputra
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
firmankusumaputra@poltek
esos.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan solidaritas yang di alami oleh warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang dimana banyaknya konflik yang terjadi antar warga binaan pemasyarakatan, karena kurangnya solidaritas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang “Solidaritas Antar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang” mengenai aspek seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey deskriptif. Penarikan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden 71 orang warga binaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuisoner, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solidaritas Antar Warga Binaan Pemasyarakatan berada pada tingkatan tinggi hal tersebut ditunjukkan oleh total skor dari tiga aspek. Aspek seperasaan berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 77.22 persen. Aspek sepenanggungan termasuk pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 80.38 persen. Aspek saling membutuhkan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 80.42 persen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sepenanggungan memiliki pernyataan yang paling banyak dengan hasil skor sedang. Rekomendasi program untuk pemecahan permasalahan yaitu Peningkatan Solidaritas terkait Rasa Sepenanggungan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas IIB Sumedang melalui *Sensitivity Group*. Program ini merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyuluhan serta simulasi *sensitivity group*. Program ini diharapkan dapat meningkatkan solidaritas warga binaan pemasyarakatan terkait rasa sepenanggungan di Lembaga Pemasyarakatan.

PENDAHULUAN

Rasa solidaritas dimiliki oleh setiap manusia, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Solidaritas mampu mempengaruhi pola interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Solidaritas menurut Emile Durkheim dalam (Irfan, 2017:2) mengemukakan bahwa “Solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi

kebutuhan antar sesama". Sesuai dengan pernyataan Durkheim dalam (Irfan, 2017) bahwa sebenarnya solidaritas mampu meningkatkan rasa kebersamaan, persatuan, dan saling membantu antara individu maupun kelompok. Sehingga, hal yang buruk justru dapat terjadi jika tidak ada rasa solidaritas diantara individu atau kelompok yaitu mudahnya individu atau kelompok untuk terpicu pada pertentangan.

Profesi yang mampu membantu individu dalam memecahkan permasalahan sosialnya yaitu dengan pelayanan profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki berbagai setting dalam pekerjaan profesionalnya, salah satunya adalah pekerja sosial di setting koreksional dimana menurut Skidmore dalam Dorang, Luhpuri dan Satriawan (2015) Pekerja sosial koreksional merupakan pelayanan profesional pada setting koreksional (Lapas, Rutan, atau Bapas) yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien.

Dalam keterbatasannya, rasa solidaritas pun harus dimiliki oleh semua warga binaan pemasyarakatan. Menurut Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 BAB I Pasal I Ayat 5 narapidana adalah orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana menurut Atmasasmita dalam (Yulianti, 2009:98) adalah individu pelaku tindak pidana yang telah diputus bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara selama kurun waktu tertentu, kemudian ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut.

Dibalik jeruji besi para wbp diharuskan memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam menjalankan berbagai kegiatan di lembaga pemasyarakatan, seperti solidaritas dalam kegiatan membersihkan blok, kegiatan pramuka, kegiatan bimbingan kerja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang, tujuannya agar terjalin hubungan yang baik antar warga binaan pemasyarakatan. (Riskiyani, 2016:76) mengemukakan bahwa meskipun di dalam lembaga pemasyarakatan, wbp juga tetap harus memenuhi kebutuhan sosialnya dengan menjalin relasi yang baik dengan wbp lainnya maupun dengan petugas lapas. WBP di lembaga pemasyarakatan menjalin hubungan sosial dengan wbp lainnya dengan cara bertukar pengalaman, menceritakan kronologis kasus sehingga masuk lembaga pemasyarakatan, dan mengikuti program yang diberikan lembaga pemasyarakatan secara bersama-sama dengan wbp lainnya.

Secara kuantitatif berdasarkan Sistem Data Pemasyarakatan (SDP), data terakhir jumlah narapidana di Indonesia bulan Desember 2018, menyatakan bahwa jumlah narapidana Kantor Wilayah Hukum dan HAM yang disingkat Kanwil Jawa Barat sudah melebihi kapasitas, yakni sebanyak 23.722 orang dengan jumlah seharusnya 15.965, jika diprosentasekan maka menjadi 149%, yang artinya jumlah narapidana di Jawa Barat sudah mencapai over kapasitas sebanyak 49% atau 7.757 orang. Kadaan sel yang serba terbatas tidak menutup kemungkinan dapat memicu menurunnya solidaritas diantara mereka, sehingga dari menurunnya rasa solidaritas diantara

mereka dapat menimbulkan perpecahan. Namun disisi lain keadaan sel yang serba terbatas dapat meningkatkan solidaritas diantara mereka, dengan cara saling bertukar pengalaman dan saling mendukung satu sama lain, hal tersebut tergantung bagaimana mereka menyikapinya.

Lembaga Pemasyarakatan Menurut Dwidja dalam (Mulyono, 2016:2) merupakan lembaga pelaksana pidana penjara di Indonesia dengan sistem pemasyarakatan. Adanya sistem pemasyarakatan memberikan makna yang penting bagi pembangunan sistem hukum pidana bidang pelaksana pidana di Indonesia. Sistem pemasyarakatan merupakan rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan pengembangan konsepsi umum mengenai sistem pemidanaan. Artinya bahwa sistem pemasyarakatan berkaitan erat dengan pelaksanaan pidana penjara yang dilatarbelakangi oleh sistem pemidanaan sebagai penjatuhan pidana.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang berlokasi di Jalan Prabu Geusan Ulun Nomor 40, Regol Wetan, Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Lapas ini berkapasitas sampai dengan 100 orang, namun jumlah tersebut bersifat dinamis dan mengalami perubahan setiap harinya. Menurut SDP, jumlah warga binaan Lapas Klas IIB Sumedang terhitung bulan Desember 2018 secara keseluruhan adalah 249 orang yakni 147 narapidana dan 102 tahanan yang belum mendapatkan vonis. Lapas Klas IIB Sumedang terdiri dari empat blok yaitu blok A sebanyak 7 sel, blok B sebanyak 7 sel, blok C sebanyak 2 sel, dan blok D sebanyak 3 sel. Berdasarkan hasil penjajagan pada bulan Agustus 2018, terdapat 267 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang.

Keadaan Lapas Klas IIB Sumedang yang over capacity tentu saja dapat mempengaruhi solidaritas tiap narapidana, baik dari aspek seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan antar narapidana. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Redfield (dalam Zulkarnain 2009:9) terdapat 3 aspek solidaritas meliputi: (1) Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga); (2) Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan per-nannya dalam kelompok yang dijalankan; (3) Saling membutuhkan, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologisnya.

Berdasarkan hasil penjajagan terdapat beberapa kasus bentrokan yang terjadi di Lapas Klas IIB Sumedang, pernah terjadi pula bentrokan antar wbp pada saat kegiatan praktikum II STKS Bandung di Lapas Klas IIB Sumedang. Menurut petugas bentrokan terjadi dikarenakan kurangnya solidaritas dan kesadaran antar narapidana di Lapas Klas IIB Sumedang. Bentrokan tidak hanya terjadi di Lapas Klas IIB Sumedang melainkan pernah terjadi pula kasus bentrok di

Lapas Tangerang pada tahun 2015, Lapas Klas I Cipinang pada tahun 2018, hal ini berdasarkan berita dalam <https://metro.sindonews.com>, dalam berita tersebut pula menyebutkan bahwa bentrokan terjadi akibat kurangnya solidaritas, sehingga berdampak pada narapidana yaitu menjadi sedih, sulit untuk beradaptasi, bahkan sampai depresi.

Berdasarkan isu masalah yang terjadi di Lapas Klas IIB Sumedang peneliti tertarik untuk meneliti tentang solidaritas antar wbp di Lapas Klas IIB Sumedang. Selain itu, sebagai calon pekerja sosial yang mengkaji setting koreksional maka penelitian ini dianggap penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi lembaga pemasyarakatan yang berkembang saat ini dari segi solidaritas antar narapidananya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti solidaritas antar warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket menurut (Sugiyono, 2017:142) yaitu, pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk kuisioner atau daftar pertanyaan yang diisi oleh responden tanpa kehadiran peneliti. Dalam penelitian ini, angket akan disebar dan diisi oleh 71 orang.
2. Studi dokumentasi menurut (Sugiyono 2017:240) yaitu, teknik pencarian data melalui sumber data sekunder yang dapat dipelajari, diantaranya bahan-bahan tertulis yang berbentuk laporan-laporan dan catatan-catatan. Penelitian ini akan melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran lokasi penelitian yaitu gambaran tentang Lembaga Pemasyarakatan Sumedang.
3. Observasi, Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2017:145) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data merupakan observasi nonpartisipan, tidak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan dengan mengamati hal yang berkaitan dengan solidaritas.

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana yang sedang menjalani masa pidananya yang melanggar KUHP pasal 35, 361, 362, 363, 364, dan 365. obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dalam (Sugiyono, 2017:80). Berdasarkan masalah penelitian yaitu

narapidana yang masih menjalani hukuman, dimana data tersebut diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Sumedang sebanyak 249 orang.

Penentuan sampel dalam metode penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik Simple Random Sampling dari 249 orang. Jumlah sampel tersebut menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus yang digunakan, diperoleh 71 sampel dari 249 orang. Dengan menggunakan rumus tersebut, jumlah sampel yang dibutuhkan oleh peneliti dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan teknik Simple Random Sampling yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Masalah

Solidaritas didefinisikan sebagai keadaan saling percaya antar anggota narapidana. Jika narapidana saling percaya, mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Solidaritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah antara narapidana dengan narapidana lainnya di Lapas Klas IIB Sumedang. Solidaritas dapat diukur dari tiga aspek, yaitu seperasaan, sepenanggungan, saling membutuhkan.

Ketiga aspek tersebut tentulah saling berkaitan satu sama lain. Melihat dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, telah diketahui aspek mana saja yang memiliki persentase paling besar dan paling kecil. Oleh karena itu, untuk mempertajam hasil yang telah diperoleh dari setiap aspek, maka akan diberikan pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut, agar diperoleh analisa permasalahan yang ada. Berikut dijabarkan analisa masalah terhadap ketiga aspek yang telah diteliti:

1. Aspek Seperasaan

Seperasaan berkaitan dengan bentuk atau wujud nyata perasaan narapidana kepada narapidana lainnya, yang menganggap bahwa mereka merasakan apa yang mereka rasakan sama dengan narapidana lainnya. Perasaan tersebut mampu mengenali suka duka narapidana lain dan ikut merasakan kehidupan narapidana lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek seperasaan memiliki total persentase 77.22 dengan skor aktual sebesar 2851 yang mana termasuk dalam kategori tinggi.

Mengerti perasaan narapidana lain di Lapas Klas IIB Sumedang sudah terlihat dari para narapidana lain yang merasa sedih ketika teman sesama narapidana mengalami masalah, maupun ikut senang apabila narapidana lain sedang berbahagia. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (1990:96) bahwa perasaan sosial

atau perasaan terhadap orang lain merupakan perasaan-perasaan mengenali suka duka orang lain dan ikut merasakan kehidupan orang lain, perasaan ikut hidup ditunjukkan terhadap kelompok dan masyarakat. Selain itu, aspek seperasaan juga terwujud dari kepercayaan narapidana terhadap narapidana lainnya, seperti halnya narapidana yang curhat kepada narapidana lain serta bercerita tentang rahasia mereka. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat dari Emile Durkheim dalam (Irfan, 2017:2) mengatakan bahwa jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Sikap narapidana tergambarkan pula pada sikap narapidana yang percaya pada narapidana lainnya, serta tidak akan membocorkan rahasia narapidana lainnya.

Kemudian berdasarkan pengolahan data mengenai rekapitulasi jawaban responden terhadap aspek seperasaan, menunjukkan bahwa item pernyataan yang mendapat skor tertinggi adalah pernyataan bahwa narapidana menganggap sesama narapidana semuanya adalah teman dengan skor aktual 257. Kondisi ini dikarenakan narapidana berpikiran bahwa mereka merupakan seseorang yang sedang dilanda musibah sehingga harus menjalani pembinaan di Lapas serta keadaan luas Lapas Klas IIB Sumedang yang kecil, membuat interaksi antar narapidana lebih dekat, yang menjadikan mayoritas dari mereka menganggap bahwa sesama narapidana adalah teman. Kondisi tersebut juga sesuai dengan teori tentang perasaan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam Irfan (2017:2)

Sedangkan item pernyataan yang mendapatkan skor terendah, adalah pernyataan bahwa narapidana merasa sudah tidak ada yang memerhatikan mereka lagi dengan skor aktual 157. Kondisi ini tidak sejalan dengan stigma yang biasa dibicarakan oleh masyarakat, bahwa biasanya sudah tidak ada lagi yang memperhatikan seorang narapidana. Padahal sebenarnya narapidana masih diperhatikan, baik oleh keluarga, teman, maupun orang terdekat lainnya, dikarenakan seorang narapidanalh yang lebih membutuhkan motivasi serta dukungan untuk memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan keseluruhan jawaban responden, tergambarkan bahwa solidaritas antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang dalam aspek seperasaan sudah berjalan cukup baik. Kondisi tersebut mempunyai arti bahwa antar narapidana di Lapas Klas IIB Sumedang mempunyai solidaritas yang tinggi. Bentuk seperasaan yang muncul antara lain narapidana yang merasa senang ketika mengikuti kegiatan pembinaan di Lapas bersama narapidana lain, ikut merasa sedih ketika narapidana lain mendapatkan hukuman karena melakukan kesalahan, serta ikut merasa bangga ketika narapidana lain mengikuti perlombaan diluar Lapas. Namun dari jawaban responden juga, menggambarkan bahwa masih ada narapidana yang belum memunculkan bentuk seperasaan dengan narapidana lainnya,

terbukti dari masih adanya yang merasa dendam kepada sesama narapidana akibat hinaan terhadap kasus yang salah satu narapidana alami, misalnya kasus ppa atau perlindungan anak yang sering mendapatkan ejekan dari narapidana lain, serta merasa iri kepada narapidana lainnya karena narapidana lain diperlakukan istimewa oleh petugas lapas karena perilaku baiknya. Maka dari itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan solidaritas yang dilihat dari aspek seperasaan, agar lebih maksimal atau mencapai skor yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Redfield dalam Zulkarnain (2009:9) bahwa seperasaan adalah berusaha mengidentifikasi diri dengan orang lain dalam kelompok.

2. Aspek Sepenanggungan

Sepenanggungan berkaitan dengan peranan narapidana di dalam Lapas, dimana peranan merupakan usaha dalam menjalankan hak dan kewajiban bagi seorang narapidana. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek sepenanggungan memiliki total persentase 80.38 % dengan skor aktual sebesar 3424 yang mana termasuk dalam kategori tinggi. Sepenanggungan menurut Zulkarnain (2009:9) merupakan suatu aspek yang mencerminkan setiap narapidana sadar akan peranannya dalam kelompoknya dan keadaan sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok narapidana.

Kemudian berdasarkan pengolahan data mengenai rekapitulasi jawaban responden terhadap aspek sepenanggungan, menunjukkan bahwa item pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan bahwa narapidana saling mengingatkan dalam beribadah kepada sesama narapidana dengan total skor aktual 256. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa narapidana mampu saling mengingatkan terhadap status serta peranannya atau hak dan kewajiban mereka sebagai narapidana di dalam Lapas. Sedangkan item pernyataan yang mendapatkan skor terendah adalah pernyataan bahwa narapidana berempati ketika melihat narapidana lain atau narapidana baru sulit untuk beradaptasi di lingkungan Lapas dengan skor aktual 196. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat dari Alvin dalam Johnson (2010:32) yang mengatakan bahwa status merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban serta hak-hak yang sudah ditentukan dalam suatu kelompok masyarakat atau disini adalah kelompok narapidana. Sedangkan pola tingkah laku yang diharapkan dari orang-orang pemangku suatu status, dinamakan peran. Peranan-peranan sosial saling berpadu sedemikian rupa, sehingga saling menunjang secara timbal balik di dalam hal yang menyangkut tugas, hak, dan kewajiban. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara tidak terstruktur dengan narapidana, bahwa memang mereka sedikit kurang berempati dengan narapidana yang sulit beradaptasi di lingkungan Lapas, dikarenakan merekapun ingin narapidana tersebut mampu beradaptasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari keseluruhan jawaban responden, menggambarkan bahwa solidaritas antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang memiliki rasa solidaritas yang cukup baik berdasarkan aspek sepenanggungan. Bentuk sepenanggungan yang ditampilkan antara lain, saling mengingatkan dalam beribadah kepada Tuhan, menolong narapidana lain atau menggantikan tugas narapidana lain ketika narapidana tersebut sedang sakit. Namun dari jawaban responden, menggambarkan bahwa narapidana belum semuanya merasakan sepenanggungan dengan narapidana lain, sehingga masih ada narapidana yang tidak mengingatkan narapidana lain dalam beribadah, serta malas membantu atau menggantikan tugasnya ketika narapidana lain sedang sakit. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan solidaritas dari aspek sepenanggungan, agar lebih maksimal dan mencapai skor yang lebih tinggi.

3. Aspek Saling Membutuhkan

Saling membutuhkan berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri sehingga perlu bantuan dari orang lain, saling membutuhkan juga identik dengan kerja sama antara individu dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek saling membutuhkan memiliki total persentase tertinggi yaitu sebesar 80.42 % dengan jumlah skor aktual 2284, yang mana termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan pengolahan data mengenai rekapitulasi jawaban responden terhadap aspek saling membutuhkan, menunjukkan bahwa item pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan saling menjaga menjaga kebersihan lingkungan Lapas dengan narapidana lain dengan skor aktual 254. Kondisi ini menggambarkan bahwa narapidana mampu bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan Lapas dengan narapidana lainnya. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Booner dalam Budiarti (2017:106) bahwa sebagai makhluk sosial, setiap manusia memerlukan pihak lain untuk melangsungkan hidupnya, dengan bekerja sama dengan orang lain manusia bisa melangsungkan hidupnya. Teori tersebut juga dibuktikan dengan item pernyataan tentang narapidana yang senang apabila bekerja sama dengan narapidana lainnya saat melaksanakan kegiatan di Lapas.

Sedangkan item pernyataan yang mendapatkan skor terendah yaitu narapidana menganggap bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa membutuhkan bantuan orang lain dengan skor aktual 188. Selanjutnya berdasarkan keseluruhan jawaban dari responden, menggambarkan bahwa solidaritas antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang dalam aspek saling membutuhkan sudah berjalan dengan cukup baik.

Kondisi ini mempunyai arti bahwa narapidana dengan narapidana lainnya mampu saling bekerja sama, saling mengingatkan serta memberi nasihat kepada narapidana lain ketika ada yang melakukan kesalahan. Namun adapula jawaban responden yang menggambarkan bahwa aspek saling membutuhkan antar narapidana, belum semuanya memiliki rasa saling membutuhkan dikarenakan masih ada yang tidak saling tolong menolong, saling mendukung, dan saling memaafkan diantara narapidana. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk meningkatkan solidaritas yang dilihat dari aspek saling membutuhkan agar menjadi lebih baik lagi.

Analisa Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan dan masalah adalah keadaan yang saling terikat. Permasalahan akan muncul selama manusia hidup, adanya kebutuhan diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis tersebut maka kebutuhan dari solidaritas antar narapidana yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk meningkatkan aspek seperasaan solidaritas antar narapidana

Berdasarkan permasalahan narapidana tersebut mengenai masih tertanamnya perasaan iri kepada narapidana lain yg diperlakukan istimewa dan dendam kepada narapidana yang menghina kasus yang dialaminya dari narapidana ke narapidana lain yang bisa menimbulkan konflik antar narapidana maupun masalah bagi dirinya sendiri, maka kebutuhan dari narapidana tersebut adalah adanya peningkatan tentang bagaimana cara mengelola emosi narapidana yang baik. Menurut Goleman (2003:58) mengatakan bahwa kemampuan mengelola emosi meruakan kemampuan untuk mengatasi emosinya sendiri agar terungkap dengan tepat. Hal tersebut dibutuhkan karena jika narapidana memiliki kemampuan mengelola emosi yang rendah maka akan terus memiliki perasaan yang murung bahkan bisa sampai agresif, sedangkan jika narapidana telah memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, akan baik pula perasaan yang ia miliki kepada narapidana lain.

2. Kebutuhan untuk meningkatkan aspek sepenanggungan solidaritas antar narapidana

Berkaitan dengan kurangnya solidaritas yang terlihat dari aspek sepenanggungan, yaitu kurangnya empati narapidana ketika melihat narapidana lain sulit beradaptasi di lingkungan Lapas. Maka dari itu kebutuhan yang diperlukan adalah adanya peningkatan empati antar narapidana, karena jika sesama narapidana dapat berempati satu sama lain, ketika mereka dihadapkan dengan masalah, mereka akan dibantu oleh narapidana lainnya. Menurut Baron dan Byrne dalam Widaningsih dan Eko (2015:3) empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain sehingga memiliki perasaan untuk membantu orang tersebut. Sehingga diperlukannya peningkatan kepekaan narapidana terhadap narapidana lain.

3. Kebutuhan untuk meningkatkan aspek saling membutuhkan antar narapidana

Berkaitan dengan kurangnya solidaritas yang terlihat dari aspek saling membutuhkan, maka kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan solidaritas. Kurangnya rasa saling membutuhkan dapat dilihat dari masih adanya narapidana yang berpikiran bahwa mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa membutuhkan bantuan orang lain, dan masih menolak bantuan dari orang lain apabila sedang melakukan kegiatan. Sehingga diperlukannya peningkatan kerja sama antara narapidana dengan narapidana lainnya.

Analisa Sumber

Sistem sumber adalah suatu hal yang memiliki nilai dan memenuhi kebutuhan serta mampu membantu dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk dalam hal ini adalah permasalahan yang muncul dalam solidaritas antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang. Berikut adalah uraian analisa sistem sumber yang dimanfaatkan oleh narapidana untuk pemecahan masalah:

1. Sistem Sumber Informal

- a. Keluarga/kerabat dekat, seperti halnya orang tua, suami/istri bagi narapidana yang sudah menikah, saudara ataupun keluarga besar lainnya.
- b. Teman diluar Lapas, teman lama yang dulu saat di luar Lapas sering menghabiskan waktu bersama
- c. Petugas Lapas, sumber ini adalah sumber yang lebih mudah dijangkau narapidana dikarenakan petugas lapaslah yang sangat sering bertatap muka dengan narapidana.

2. Sistem Sumber Formal

- a. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang dimana responden tinggal menetap
- b. Dirjen Pemasyarakatan Indonesia yang menaungi Lembaga Pemasyarakatan
- c. Kantor Wilayah Jawa Barat Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia dimana Lapas Klas IIB Sumedang merupakan salah satu UPT yang berada di bawah naungan Kanwil Kemenkumham Jawa Barat. Perizinan mengenai kerjasama Lapas dengan pihak ketiga dalam hal proses pembinaan juga melibatkan pihak Kanwil Kemenkumham Jawa Barat. Oleh sebab itu, sumber formal ini dapat dimanfaatkan agar dapat memperlancar dan memberikan rekomendasi yang baik terkait dengan upaya kerjasama dengan pihak ketiga dalam hal pembinaan narapidana di Lapas Klas IIB Sumedang.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat dan mudah diakses oleh narapidana adalah Dinas Sosial Kabupaten Sumedang, Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang, serta Balai Pelatihan Kerja Kabupaten Sumedang namun harus melalui persetujuan dari pihak Lapas

KESIMPULAN

Konsep solidaritas merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Karyanya yang berjudul *The Division of Labour in Society* Emile Durkheim dalam Irfan (2017:2) mengemukakan bahwa Solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Solidaritas dari diri seseorang individu tentunya terdapat aspek yang dapat dijadikan tolak ukur. Aspek-aspek tersebut berkembang dengan pertimbangan disesuaikan dengan objek penelitian. Tolak ukur tersebut tentunya memiliki penilaian berbeda-beda dari tiap individu, sebagaimana objek penelitian tersebut menilai solidaritas diantara warga binaan. menurut Redfield dalam (Zulkarnain, 2009:9) terdapat 3 aspek solidaritas dimana aspek tersebut meliputi aspek seperasaan, aspek sepenanggungan, dan aspek saling membutuhkan. Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga). Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan perannya dalam kelompok yang dijalankan. Saling membutuhkan, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai solidaritas antar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang. Penelitian ini dilakukan terhadap wbp sebanyak 71 responden. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan skala likert dengan jumlah pernyataan sebanyak 38 pernyataan. Uji validitas menggunakan face validity, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha (α) pada aplikasi SPSS Statistics for Windows Version 22.0. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa instrument yang digunakan memiliki reliabilitas sebesar 0,837.

Hasil penelitian mengenai solidaritas antar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sumedang dapat disimpulkan bahwa karakteristiknya adalah responden berjumlah 71 orang narapidana yang berusia 19-74 tahun. Semua responden berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat pendidikan mayoritas SD, SMP, dan SMA. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja wiraswasta pengangguran, serta buruh harian lepas. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan kasus atau tindak pidana yang dilakukan mayoritas adalah pencurian dengan melanggar Pasal 361-365 KUHP.

Hasil pengumpulan data dan analisis mengenai Solidaritas Antar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang menunjukkan bahwa solidaritas WBP berada pada tingkatan tinggi dengan masih adanya kekurangan di aspek sepenanggungan, hal tersebut ditunjukkan oleh skor tiga aspek yang telah diteliti yaitu aspek sepekerjaan, aspek sepenanggungan, dan aspek saling membutuhkan.

Ketiga aspek dari solidaritas saling berkaitan satu sama lain. Aspek sepekerjaan menggambarkan tentang bagaimana seorang warga binaan mampu merasakan apa yang warga binaan lain rasakan, misalnya ikut merasa senang, sedih, dan bangga. Hasil perhitungan skor pada aspek ini berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 77.22 %. Secara keseluruhan responden memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang warga binaan lain rasakan.

Aspek sepenanggungan berkaitan dengan pelaksanaan tugas, hak, dan kewajiban sebagai warga binaan di dalam Lapas. Hasil perhitungan skor aspek sepenanggungan termasuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 80.38%. Berdasarkan hasil analisis bahwa WBP di dalam Lapas belum dapat merasa sepenanggungan dengan warga binaan lainnya, terbukti dari hasil yang menunjukkan bahwa masih ada warga binaan yang kurang berempati ketika ada warga binaan lain sakit maupun ada WBP lain yang sulit untuk beradaptasi.

Aspek saling membutuhkan berkaitan dengan hubungan gotong royong atau tolong menolong antar warga binaan pemasyarakatan. Hasil perhitungan skor pada aspek ini menunjukkan bahwa aspek saling membutuhkan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 80.42 %. Aspek ini menunjukkan skor tertinggi dibandingkan aspek lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut pada pembahasan telah diidentifikasi kebutuhan maupun permasalahan dari responden dengan tujuan meningkatkan solidaritas antar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang. Usulan program tersebut adalah Peningkatan Solidaritas terkait Rasa Sepenanggungan Warga binaan di Lapas Kelas IIB Sumedang melalui Sensitivity Group. Program tersebut telah melalui analisis kelayakan dengan menggunakan teknik SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa program tersebut layak untuk dilaksanakan untuk meningkatkan solidaritas terkait rasa sepenanggungan antar warga binaan pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama
- Galih, Puji Mulyono (2016). Upaya Mengurangi Kepadatan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Jurnal Law Reform Universitas Diponegoro, 12(1), 1-16.
- Garvin. 2013. Groupwork. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Goleman, Daniel. 2003. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia.

- Irfan, Maulana (2017, Maret). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Unpad*, 4(1), 1-10.
- Isbandi, Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, David W, Johnson, Roger T., dan Houbec, Edyte Johnson. 2010. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Penerjemah: Narurita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Kartini, Kartono. 1990. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meilanny, Budiarti (2017). Mengurai Konspep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Unpad*. 4(1), 104-108.
- Rahmat, Hi Abdullah (2015, Maret). Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 49-60.
- Shanti, Riskiyani (2016, Juni). Perlakuan di Lapas, Interaksi Sosial dan Harapan Pengguna Narkoba Mantan Narapidana. *Jurnal Etnosia Universitas Indonesia*, 1(1), 71-84.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti (2009, Februari). Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum Dan Setelah Pelatihan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Jurnal Penelitian Keperawatan Unpad*, 10(19), 97-104.
- Yuyun, Nurulaen. 2012. *Lembaga Pemasyarakatan Masalah dan Solusi*. Bandung: Marja.
- Zulkarnain, Nasution. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Press

